

IMPLEMENTASI PREFIKS DALAM KARYA TULIS ILMIAH MAHASISWA

Elva Sulastriana¹, Dewi Leni Mastuti²

^{1,2}IKIP PGRI Pontianak

Corresponding e-mail: elva.sulas64@gmail.com

Received: 19th of October 2022, Accepted: 29th of November 2022, Published: 23rd of December 2022

Abstrak

Prefiks meng- adalah salah satu bentuk afiks yang tingkat pemakaiannya sangat produktif. Namun demikian masih banyak kekeliruan yang sering terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan mahasiswa dalam mengimplementasikan *prefiks* khususnya *prefiks-meng-* pada karya tulis ilmiah. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh dari 110 karya tulis mahasiswa berupa makalah, desain penelitian, dan skripsi. Data yang akan digunakan berupa kutipan kalimat yang berisi kata-kata yang menggunakan *prefiks meng-*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumenter. Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan triangulasi dan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Implementasi *prefiks meng-* pada karya tulis mahasiswa dengan tingkat kesalahan rata-rata 77,76% yaitu: (1) kesalahan penggunaan *prefiks meng-* dengan variasi bentuk *me-* ada pada kata “*merubah*” (2) kesalahan penggunaan *prefiks meng-* dengan variasi bentuk *mem-* pada kata “*mempengaruhi, mempublikasikan, mempesona, mempercayai*”, (3) kesalahan penggunaan *prefiks meng-* dengan variasi bentuk *men-* pada kata “*menterjemahkan, mentaati, menyetabilkan*”, (4) kesalahan penggunaan *prefiks meng-* dengan variasi bentuk *meny-* pada kata “*mensuplai, dan mensortir*”, (5) kesalahan penggunaan *prefiks meng-* dengan variasi bentuk *meng-* pada kata “*mengkonfirmasi, mengeriting, mengkesampingkan/mengenyampingkan, mengkedepankan, mengkemukakan, mengketengahakan, mengeristal, mengeritik*”, (6) kesalahan penggunaan *prefiks meng-* dengan variasi bentuk *menge-* pada kata “*membom, mencat, dan mensahkan*”.

Kata kunci: karya tulis, prefiks, nasalisasi

Abstract

The prefix *meng-* is a form of affix which is used very productively. However, there are still many mistakes that often occur. This study aims to describe students' ability to implement prefixes, especially *prefixes-meng-* in scientific writing. The research method uses a descriptive qualitative approach. Sources of data were obtained from 110 student writings in the form of term papers, research designs, and theses. The data to be used is in the form of excerpts of sentences containing words that use the prefix *meng-*. Data collection techniques were carried out using interview and documentary techniques. The validity of the data in this study was carried out using triangulation and qualitative data analysis was carried out interactively and continued continuously until complete so that the data was saturated. The implementation of prefixes affects student writing with an average error rate of 77.76%, namely: (1) errors in using the prefix *meng-* with variations in the form of the word "change" (2) errors in using the prefix *meng-* with variations in forms *mem-* on the words "influence, publish, enchant, trust", (3) errors in the use of the prefix *meng-* with variations in the form of *men-* to the words "translate, obey, stabilize", (4) errors in the use of the prefix *meng-* with variations in the form *men-* in the words "supplying, and sorting", (5) errors in the use of the prefix *meng-* with variations in the form of the words "confirm, curl, put aside/ override, put forward, point out, center, crystallize, criticize", (6) errors in the use of prefixes *meng-* with variations in the form of the word "bomb, paint, and legalize".

Keywords: writing, prefix, nasalization

Copyright (c) Elva Sulastriana, Dewi Leni Mastuti

PENDAHULUAN

Setiap tahun bangsa Indonesia memperingati hari Sumpah Pemuda. Peringatan yang ditujukan untuk mengingat kembali perjuangan pemuda bangsa di masa lalu yang bertekad untuk bersatu. Perjuangan tersebut diwujudkan dalam bentuk pernyataan sikap yang dikenal dengan Sumpah Pemuda. Ikrar sumpah pemuda yang dinyatakan pada 28 Oktober 1928 "bertanah air satu, tanah air Indonesia, berbangsa satu bangsa Indonesia, dan menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia" (Susanti, 2011) setiap tahunnya selalu digemakan hingga hari ini. Pernyataan sikap dalam Kongres Pemuda tersebut merupakan perwujudan politik bangsa Indonesia yang menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan bangsa Indonesia. Sejak peristiwa tersebut bahasa Indonesia telah menyatukan berbagai suku di negara ini. Bahasa Indonesia mencapai puncak perjuangan politik sejalan dengan perjuangan politik bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Hal ini dibuktikan dengan dijadikannya bahasa Indonesia sebagai bahasa negara yang termaktub dalam UUD 1945 pasal 36. Namun pengakuan saja ternyata tidak cukup, karena faktanya masih banyak kesalahan yang dilakukan dalam berbahasa Indonesia.

Sebagai pemerhati bahasa kita sering merasa terganggu dengan penggunaan bahasa masyarakat di era milenial ini. Maraknya penggunaan media sosial membuat orang seakan memiliki kebebasan dalam berekspresi melalui bahasa. Akibatnya pengguna bahasa menggunakan bahasa Indonesia seandainya dan tidak sesuai kaidah-kaidah yang berlaku, mengganti kosa kata baku dengan yang tidak baku, atau mencampur adukkan antara bahasa asing dan bahasa Indonesia. Dan yang lebih memprihatinkan lagi adalah kesalahan-kesalahan tersebut ditoleransi oleh masyarakat yang artinya tidak dianggap sebagai sebuah kesalahan, dianggap biasa, atau bahkan sedikit sekali orang yang tahu kalau kebiasaan tersebut salah.

Jika kita mengkaji kurikulum, masyarakat Indonesia mendapatkan mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran wajib, dimulai dari tingkat dasar (SD) hingga tingkat atas (SMA), bahkan ditambah satu semester ketika duduk di perguruan tinggi. Ini artinya pembelajaran bahasa Indonesia sudah diperoleh secara resmi selama dua belas tahun tanpa pernah satu semesterpun ditiadakan.

Namun faktanya masih banyak kesalahan penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah. Kesalahan berbahasa yang dimaksud sangat beragam. Kesalahan bentuk bahasa, kesalahan kalimat, bahkan kesalahan dalam menempatkan huruf kapital juga masih banyak. Kesalahan penggunaan tidak hanya dilakukan oleh masyarakat awam atau yang berpendidikan rendah, melainkan dilakukan oleh kaum terpelajar atau yang sering kita sebut berpendidikan

tinggi, status sosial yang juga tinggi, bahkan setingkat menteri pernah terjadi. Beberapa waktu yang lalu mungkin kita pernah mendengar seorang menteri menyebut kata “*merubah*”, jika level menteri saja melakukan kesalahan tersebut maka masyarakat akan beranggapan bahwa kata *merubah* adalah kata yang benar karena sudah lazim digunakan. Dan masih banyak contoh kesalahan berbahasa yang sifatnya bukan tidak sengaja.

Jika ditilik lebih dalam lagi ada beberapa faktor yang menjadi penyebab hingga hal tersebut terjadi, antara lain (1) ketidaktahuan pengguna bahasa, artinya pengguna bahasa memang tidak memilikipengetahuan tentang ilmu bahasa, (2) sikap acuh pengguna bahasa, artinya pengguna bahasa beranggapan yang penting orang mengerti yang dimaksud tanpa harus bertanggungjawab terhadap kaidah dalam berbahasa, (3) terkait dengan gengsi, artinya pengguna bahasa merasa dirinya lebih *prestise* ketika mencampur dengan bahasa asing dengan bahasa Indonesia. (Prasasti, R, 2016) mengatakan kendala yang harus dihindari dalam pemakaian bahasa baku antara lain disebabkan oleh adanya gejala bahasa seperti interferensi, integrasi, campur kode, alih kode dan bahasa gaul yang tanpa disadari sering digunakan dalam komunikasi resmi. Hal ini mengakibatkan bahasa yang digunakan menjadi kacau dan tidak baik.

Kesalahan-kesalahan tersebut tidak hanya terjadi pada siswa, mahasiswa, guru, dosen, melainkan juga pada petinggi negeri ini. Ini menunjukkan bahwa masih banyak yang tidak mengerti bagaimana penggunaan *prefiks meng-* yang benar. Misalnya pada kata *mengubah* dan *merubah*, *menyukseskan* dan *mensukseskan*, *memperhatikan* dan *memerhatikan*, *menyuci* dan *mencuci*, *menyetabilkan* dan *menstabilkan*, *memengaruhi* dan *mempengaruhi*, *mengebom* dan *membom*, dst. Kesalahan berbahasa menurut (Tarigan, 2008) dalam (Almajid, M.Rais, 2020) bahwa kesalahan berbahasa merupakan bagian-bagian konversasi atau komposisi yang menyimpang dari norma baku atau norma terpilih dari permormansi seseorang.

Setyowati dalam (Muzaroah et al., 2021)) pangkal penyebab penggunaan bahasa yang tidak sesuai pada peserta didik disebabkan oleh tiga kemungkinan dalam ketidaktepatan dalam penggunaan bahasa, yaitu terpengaruh bahasa yang lebih dulu dikuasai, kekurangpahaman dalam pemakaian kaidah bahasa, dan pengajaran yang kurang tepat atau kurang sempurna. Ditambahkan oleh (Kismawati, 2018) kesalahan terjadi karena kecenderungan siswa memomorduakan tata tulis.

Penelitian ini hanya akan membahas kesalahan dalam bentuk *prefiks-* meng. Alasan penulis karena penggunaan *prefiks-* meng sangat produktif atau tingkat pemakaiannya sangat tinggi dalam berbahasa baik lisan maupun tulisan. *Prefiks* ialah morfem terikat yang dilekatkan di depan atau pada awal kata dasar atau bentuk dasar atau sering juga dikenal dengan sebutan e-ISSN: 2089-2810
p-ISSN: 2407-151X

awalan. Dalam tata bahasa tradisional dikenal dengan prefiks *me-*, namun di dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi ketiga dikenal dengan prefiks *meng-*. Hal ini karena variasi pembentukan kata dengan *prefiks meng-* secara alfabetis lebih banyak dari variasi prefiks *Me-N* yang lain (*me-*, *mem-*, *men-*, *meny-*, dan *menge-*).

Bentuk *prefiks meng-* dapat bervariasi sesuai dengan lingkungan yang dimasukinya atau dikenal dengan istilah nasalisasi. Perubahan *Prefiks meng-* menjadi *me-*, *mem-*, *meny-*, *men-*, dan *menge-*, atau tetap menjadi *meng-* karena terjadi proses penambahan fonem, hilangnya fonem, perubahan fonem, pergeseran fonem, dan persengauan.

Berdasarkan fakta di atas, penulis tertarik untuk mengetahui penggunaan *prefiks meng-* dikalangan mahasiswa IKIP PGRI Pontianak, data diperoleh dari karya ilmiah berupa makalah dan skripsi. Berdasarkan praanggapan bahwa mahasiswa sudah mendapatkan pelajaran bahasa Indonesia selama mereka sekolah hingga ke Perguruan Tinggi. Tujuan lainnya adalah mendeskripsikan bentuk kesalahan prefiks *meng-* dan variasinya. Sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk membuat strategi yang nantinya akan mengubah pengetahuan para mahasiswa tentang pengaplikasian prefiks *meng-*. Karena jika dibiarkan maka akan berdampak terhadap ketahanan bahasa Indonesia di masa depan, dan mahasiswa sebagai calon intelektual yang seharusnya menjadi agen kebenaran dalam ilmu pengetahuan menjadi pelopor dalam penggunaan bahasa yang benar. Pembahasan ini dianggap penting karena tingkat kesalahan penggunaan *prefiks- meng-* cukup tinggi. Dan jika dibiarkan maka selain semakin banyak kesalahan yang dilakukan juga berdampak terhadap generasi selanjutnya yang beranggapan bahwa penggunaan bahasa Indonesia tidak perlu ada aturan atau kaidah yang penting mengerti apa yang dimaksud.

Salah satu aturan penggunaan prefiks- *meng-* yang dapat dijadikan acuan pemerhati bahasa Indonesia adalah buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Atau beberapa artikel-artikel yang sudah ada yang menurut penulis masih menimbulkan ambigu bagi pemakai bahasa. Harapan penulis melalui tulisan ini para pengguna bahasa mendapat pencerahan pengetahuan agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan dijadikan sebagai sumber rujukan dalam ilmu bahasa. Lebih kepada bagi pengajar BIPA yang *notabene* pengajarnya banyak yang bukan ahli atau sarjana Prodi Bahasa Indonesia, sehingga tingkat kesalahan akan lebih tinggi dilakukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan gejala bahasa secara cermat dan teliti berdasarkan fakta-fakta kebahasaan. Gejala kebahasaan tersebut diklasifikasikan dan dianalisis sesuai dengan



tujuan penelitian yang hendak dicapai. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2010:6) merupakan penelitian yang memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti dengan cara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan pada berbagai metode ilmiah. Sumber data yang digunakan adalah karya tulis mahasiswa berupa makalah, desain penelitian, dan skripsi mahasiswa dari berbagai prodi yang ada di lingkungan IKIP PGRI Pontianak. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *proportional stratified random sampling*, yaitu metode pemilihan sampel dengan cara membagi populasi ke dalam kelompok-kelompok yang homogen dan kemudian sampel diambil secara acak dari setiap strata secara proporsional. Masing-masing prodi mewakili 10 karya tulis yang diambil secara acak sehingga diperoleh 110 karya tulis ilmiah mahasiswa. Data yang akan digunakan berupa kutipan kalimat yang berisi kata-kata yang menggunakan prefiks meng-. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumenter. Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan triangulasi. Sugiyono (2016) mengemukakan teknik analisis data merupakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu : (1) *Data Reduction* (Reduksi Data), (2) *Data Display* (Penyajian Data), (3) *Conclusion Drawing/ Verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Bentuk Prefik Meng- Menjadi Me-

Bentuk kesalahan penggunaan prefiks meng- dengan variasi bentuk menjadi me- yang sering ditemukan adalah pada kata *merubah*. Kesalahan yang ditemukan pada bentuk variasi me-, hanya ditemukan pada kata *merubah*. Berikut ini contoh kutipan yang diperoleh dari karya ilmiah mahasiswa:

Data 1: “*Keterampilan adalah kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran , ide, dan kreativitas dalam mengerjakan, **merubah**, ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan...*”

Data 3: “*...selain itu penulis juga ingin **merubah** pola pikir masyarakat yang selama ini...*”

Data 11: “*Interaksi antar masing-masing komponen pendidikan akan **merubah** kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi...*”

Data 127: “*Quantum learning didefinisikan sebagai interaksi-interaksi yang **merubah** energi menjadi cahaya...*”

Kaidah yang benar adalah bentuk *Prefiks meng-* menjadi *me-* jika bertemu dengan kata dasar atau bentuk dasar berhuruf awal fonem /l/, /m/, /n/, /r/, /y/, /w/, /ng/, dan /ny/ (Alwi, Hasan, 2010) dan (Miftachul, 2020). Kedelapan fonem tersebut tidak terjadi proses nasalisasi

atau peluluhan pada huruf awal kata dasar yang mengikutinya. Sebagaimana contoh kata meng+lerai menjadi melerai, meng+makan menjadi memakan, meng+nasehat(i) menjadi menasehati, meng+rawat menjadi merawat, meng+yakin(i) menjadi meyakini, meng+wajib(kan) menjadi mewajibkan, meng+nyanyi menjadi menyanyi, dan meng+nganga menjadi menganga. Sehingga kata "**merubah**" seharusnya menjadi mengubah, karena kata dasar yang benar adalah ubah bukan "**rubah**".

Kesalahan-kesalahan tersebut terjadi karena adanya anggapan bahwa kata dasar mengubah adalah **rubah** atau **robah** bukan ubah (KBBI Daring) kata ini berawal fonem /u/. Sehingga bentuk **merubah** dan **merobah** sering digunakan dan tidak sesuai kaidah. Bentuk yang benar dan sesuai kaidah adalah meng- + ubah menjadi mengubah. Sebagai contoh meng-+ lerai menjadi melerai, meng- + rawat menjadi merawat dan seterusnya.

Kesalahan yang ditemukan pada bentuk variasi me-, hanya ditemukan pada kata **merubah**. Dan tingkat kesalahan yang ditemukan yaitu 91% dari keseluruhan data yang diperoleh dari karya ilmiah mahasiswa.

Implementasi Prefik Meng- Menjadi Mem-.

Bentuk kesalahan penggunaan prefiks meng- dengan variasi bentuk menjadi me- yang sering ditemukan adalah pada kata **mempengaruhi**, **mempublikasikan**, **mempesona**, dan **mempercayai**. Berikut data yang dimaksud:

(a) mempengaruhi

Data 67: "*Analisis faktor-faktor yang **mempengaruhi** hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD Gugus VI.*"

Data 155: "*.... dalam pengajaran dan pembelajaran adalah bagian dari faktor-faktor yang **mempengaruhi** keberhasilan akademis anak.*"

Data 165: "*Gangguan pendengaran **mempengaruhi** kemampuan berbahasa bergantung pada tingkat ketulian dan usia saat mulai menderita ketulian.*"

Data 223 : "*Mengetahui perubahan bahasa pada masa pasca pubertas dalam pertalian antara bahasa dan pikiran; apakah bahasa yang **mempengaruhi** pikiran, atau pikiran yang mempengaruhi perubahan bahasa.*"

(b) memublikasikan

Data 72: "*Jangan ada tulisan yang tidak dipublikasikan ,baik melalui media sosial blog,atau penerbit sekalipun penulis yang baik adalah penulis yang mau dan mampu **mempublikasikan** tulisan sendiri.*"

Data 90: “Hasil pendeskripsian artikel berkadar ilmiah ini nantinya dapat dijadikan pedoman oleh setiap dosen/peneliti/penulis dalam **mempublikasikan** artikel jurnal yang berkadar ilmiah.”

Data 162: “Salah satu keberhasilan pembelajaran literasi juga ditunjukkan adanya salah satu siswa yang mampu menghasilkan tulisan dalam bentuk cerita dan **mempublikasikan** hasil tulisannya dalam media cetak.”

Data 213: “Tahap akhir aktivitas menulis yang fokus pada upaya untuk **mempublikasikan** atau menerbitkan tulisan yang sudah selesai dibuat.”

(c) **mempesona**

Data 2: “Indonesia memiliki 34 provinsi, daerah istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang menjadi daya tarik wisata yang cukup **mempesona**, daerah istimewa Yogyakarta memiliki keanekaragaman budaya yang sangat menarik”.

Data 43: “Faktor lain yang tidak kalah penting adalah kehadiran sosok guru yang bias **mempesona** siswanya. Pesona atau daya tarik guru memiliki potensi besar untuk menarik perhatian siswa, sehingga interaksi pembelajaran dapat berjalan dengan optimal.”

(d) **mempercayai**

Data 7: “Karena adanya kebutuhan mereka terhadap perempuan maka, banyak di antara mereka yang menikah dengan perempuan setempat/Minangkabau, sehingga masyarakat Tionghoa ini **mempercayai** bahwa mereka bukanlah orang cina seutuhnya, mereka adalah peranakan atau keturunan Cina

Data 92: “Banyak penduduk yang **mempercayai** ada kekuatan yang lebih besar dari pada dirinya dan mimpi yang di alaminya memiliki arti atau tanda dari kekuatan yang lebih besar daripada dirinya itu.”

Data 183: “Banyak manajer yang **mempercayai** bahwa pekerja yang senang, gembira dan bahagia adalah pekerja yang produktif.”

Data 210: “Sampai sekarang masyarakat Donggo **mempercayai** bahwa *La Hila* sering menampakkan diri dengan wujud wanita cantik.”

Data 249: “ ... desa Pematang Nibung mantra sangatlah membantu dalam aktifitas penangkapan ikan, bahkan terkadang mereka **mempercayai** bahwa hasil yang di dapat dalam menangkap ikan di lautan tidak terlepas dari pembacaan mantra melaut tersebut.”

Data yang dikumpulkan dapat dilihat pada table berikut ini

Table 1 Kesalahan prefiks meng- menjadi mem-

Prefiks	Kata dasar	Bentuk yang salah	Bentuk yang benar	%
<i>mem-</i>	pengaruh(i)	<i>mempengaruhi</i>	memengaruhi	90
	publikasi (kan)	<i>mempublikasikan</i>	memublikasikan	92
	pesona	<i>mempesona</i>	memesona	80
	percaya(i)	<i>mempercayai</i>	memercayai	87
Rata-rata				87,25

Sesuai dengan kaidah bahasa *prefiks meng-* menjadi *mem-*, jika bertemu dengan kata dasar atau bentuk dasar berawal huruf fonem /b/, /f/, /p/, dan /v/. (Alwi, Hasan, 2010:111). (Jannah, 2020) dan Chaer dalam (Kentjono, 2017) *mem-* digunakan pada kata-kata yang dimulai dengan konsonan b, p, f, dan v. Konsonan b, f, dan v tetap berwujud, sedangkan konsonan /p/ tidak diwujudkan atau mengalami peluluhan. Sebagaimana contoh berikut *meng+bakar* menjadi *membakar*, *meng+fitnah* menjadi *memfitnah*, *meng+pukul* menjadi *memukul*, dan *meng+vonis* menjadi *memvonis*. Darwis dalam (Tajuddin & Darwis, 2022) fonem /ng/ mengalami perubahan menjadi fonem /m/ di depan apabila bertemu leksem yang berawalan fonem /b/, /p/, /f/ dalam kejadian ini fonem /p/ mengalami peluluhan.

Penggunaan bentuk kata-kata seperti yang ada pada table 4.1 seharusnya tidak terjadi karena jika sesuai dengan kaidah yang berlaku bahwa kata yang berawal huruf /p/ akan mengalami peluluhan, seperti kata *memukul*. Karena kata dasar dari kata tersebut adalah *pengaruh(i)*, *publikasi(kan)*, *pesona*, dan *percaya(i)*, maka setelah mendapatkan prefiks *meng-* bentuk dasar tersebut menjadi *memengaruhi*, *memublikasikan*, dan *memercayai*, bukan *mempengaruhi*, *mempublikasikan*, *mempesona*, dan *mempercayai*. (Hardyanti et al., 2017)

Namun bentuk kata *memprakarsai*, *mempraktikkan*, *memprihatinkan*, *memproduksi* adalah bentuk kata yang benar karena kata-kata tersebut dibentuk dari kata dasar *prakarsa(i)*, *praktik*, *prihatin*, dan *produksi*. Kata yang berawal huruf fonem /p/ yang diikuti oleh fonem lainnya misalnya /pr/ sebagaimana contoh di awal maka tidak terjadi peluluhan (Badudu, JS, 1980), (KBBI daring). Rata-rata tingkat kesalahan sebesar 87,25%.

Implementasi Prefiks Meng- Menjadi Men-

Bentuk kesalahan penggunaan prefiks *meng-* dengan variasi bentuk menjadi *men-* yang sering ditemukan adalah pada kata *menterjemahkan* dan *mentaati*. Berikut contoh beberapa data:

(a) *Menterjemahkan*



Data 4: “... berbagai metode yang dipakai dalam **menterjemahkan** sebuah novel dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan pengaruhnya terhadap makna....”

Data 19: “Seorang penerjemah tidak dapat hanya mengandalkan satu jenis metode. Bahkan untuk **menterjemahkan** satu kalimat seseorang dapat memakai beberapa metode.”

Data 33: “... pengetahuan dan teknologi juga mencoba **menterjemahkan** karya bangsa yang telah maju....”

Data 34: “Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui metode yang dipakai dalam **menterjemahkan** novel *Revolusi di Nusa Damai ke Revolt in Paradise* dan”

Data 55: “Pada umumnya metode ini adalah metode pertama yang dipakai ketika **menterjemahkan** sebuah frasa/kalimat.”

(a) **Mentaati**

Data 47: “diharapkan kepada siswa untuk dapat **mentaati** aturan yang telah ditetapkan di sekolah ini.”

Data yang dikumpulkan dapat dilihat pada table berikut ini

Table 2 kesalahan prefiks meng- menjadi men-

Prefiks	Kata dasar	Bentuk yang salah	Bentuk yang benar	%
men-	terjemah(kan)	<i>menterjemahkan</i>	menerjemahkan	85
	taat(i)	<i>mentaati</i>	menaati	83
	stabil	<i>menyetabilkan</i>	Menstabilkan	67
		Rata-rata		84

Sesuai dengan kaidah bahwa *prefiks meng-* menjadi *men-* jika bertemu dengan kata berhuruf awal c, d, j, t, z, dan sy. (Alwi, Hasan, 2010). Sebagaimana contoh berikut meng+cuci menjadi mencuci, meng+dengar menjadi mendengar, meng+jaga menjadi menjaga, meng+tulis menjadi menulis, meng+syarat(kan) menjadi mensyaratkan, dan meng+ziarah(i) menjadi menziarahi. Pada kata tunjuk mendapatkan prefiks meng- mengalami peluluhan menjadi menunjuk. (Jannah, 2020)

Terdapat proses peluluhan pada huruf awal kata dasar yang mengikutinya yaitu pada kata yang berawal huruf /t/. contoh: tulis (menulis), tilang (menilang). Bentuk kata menerjemahkan berasal dari kata dasar terjemah. Sehingga sesuai dengan kaidah meng++terjemah(kan), huruf awal pada kata terjemah adalah /t/ mengalami peluluhan menjadi menerjemahkan. Demikian



pula pada kata menaati yang berasal dari bentuk dasar kata “taat” sehingga jika dirangkaikan dengan prefiks meng- akan mengalami peluluhan menjadi menaati, bukan mentaati. Darwis dalam (Tajuddin & Darwis, 2022) fonem /ng/ mengalami perubahan fonem menjadi /n/ apabila bertemu leksem yang berawalan fonem /d/, /t/, /c/, /j/, /sy/, /z/ dalam kejadian ini fonem /t/ mengalami peluluhan.

Namun demikian pada bentuk kata mentransfer, mentranskripsikan, mentraktir adalah bentuk kata yang benar karena kata dasar dari kedua kata tersebut adalah transfer, transkrip, traktir. Kedua kata tersebut tidak mengalami proses nasalisasi atau peluluhan karena kedua kata tersebut diawali dengan dua konsonan berurutan yaitu /kr/. Tingkat kesalahan yang ditemukan sebesar 76%.

Implementasi Prefiks Meng- Menjadi Meny-

Bentuk kesalahan penggunaan prefiks meng- dengan variasi bentuk menjadi meny- yang sering ditemukan adalah pada *mensuplai* dan *mensortir*.

Data 212: “Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait bagaimana darah *mensuplai* otak sehingga mempengaruhi kerja jantung.”

Data 122: “sebelum praktikum dimulai, petugas layanan di database *mensortir* file yang tidak digunakan”

Table 3 kesalahan prefiks meng- menjadi meny-

Prefiks	Kata dasar	Bentuk yang salah	Bentuk yang benar	%
meny-	suplai	<i>mensuplay</i>	menyuplai	75
	sortir	<i>mensortir</i>	menyortir	83
		Rata-rata		79

Prefiks meng- mengalami peluluhan menjadi *meny-* pada kata yang berawal huruf /s/ seperti pada kata di atas dan bentuk-bentuk lainnya. Bentuk dasar dari kedua kata tersebut adalah suplay dan sortir, sesuai dengan kaidah di atas kata tersebut menjadi menyuplai dan menyortir karena kedua kata tersebut mengalami peluluhan. Darwis dalam (Tajuddin & Darwis, 2022) fonem /ng/ mengalami perubahan fonem menjadi /ny/ apabila bertemu leksem yang berawalan fonem /s/. Sebagaimana kata meng+sapu menjadi menyapu, meng+sapa menjadi menyapa, meng+seka menjadi menyeka, meng+susun menjadi menyusun dan lainnya.

Namun untuk bentuk kata menstimulasi dan menstandarkan adalah bentuk kata yang benar, kedua kata tersebut tidak mengalamai peluluhan karena kata dasarnya stimulant dan standar,

kedua kata tersebut diawali dengan dua huruf konsonan yang berurutan yaitu /st/ dan /sd/ (Badudu, JS, 1983), (KBBI daring).

Tingkat kesalahan yang ditemukan yaitu 79% dari keseluruhan data yang diperoleh dari berbagai karya ilmiah mahasiswa.

Implementasi Prefiks Meng- Tetap Menjadi Meng-

Bentuk kesalahan penggunaan prefiks meng- dengan variasi bentuk tetap menjadi meng- yang sering ditemukan adalah pada kata : *mengkonfirmasi*, *mengkeriting*, *Mengenyampingkan*, *mengkedepankan*, *mengkemukakan*, *mengketengahkan*. Berikut ini data yang diperoleh dari karya ilmiah mahasiswa:

(a) mengkonfirmasi

Data 109: “Pihak pemerintah daerah sudah *mengkonfirmasi* pejabat yang akan menghadiri undangan.”

(b) mengkeriting

Data 45: “... karena bahan kimia yang terlalu keras mengakibatkan rambutnya menjadi *mengkeriting*.”

(c) Mengenyampingkan, mengemukakan, dan mengketengahkan,

Data 76: “... ada kalanya kita harus *mengenyampingkan* kepentingan pribadi di atas kepentingan kelompok.”

Data 34: “ seorang pemimpin diwajibkan *mengkedepankan* kepentingan kelompok dibanding kepentingan pribadi.”

Data 123: “... silakan Saudara *mengkemukakan* apa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini.”

Data 100: “ ...dalam hal ini pembina akan *mengketengahkan* masalah agar kita semua dapat menyepakati keputusan bersama.

Data yang dikumpulkan dapat dilihat pada table berikut ini

Table 4 kesalahan prefiks meng- menjadi meng-

Prefiks	Kata dasar	Bentuk yang salah	Bentuk yang benar	%
meng-	konfirmasi,	<i>mengkonfirmasi</i> ,	mengonfirmasi	93
	keriting	<i>mengkeriting</i>	mengeriting	67
	kesamping(kan)	<i>mengkesampingkan/ mengenyampingkan</i>	mengesampingkan	92
	kedepankan	<i>mengkedepankan</i>	mengedepankan	64

kemuka(kan)	<i>mengkemukakan</i>	mengemukakan	54
ketengah(kan)	<i>mengketengahkan</i>	mengetengahkan	36
koreksi	<i>mengkoreksi</i>	mengoreksi	64
kristal	<i>mengeristal</i>	mengkristal	76
kritik	<i>mengeritik</i>	mengkritik	93
Rata- rata			71

Bentuk kesalahan penggunaan prefiks meng- dengan variasi bentuk tetap menjadi meng- yang sering ditemukan adalah pada kata (a) mengenyampingkan, (b) *mengkedepankan*, (c) *mengkemukakan*, dan (d) *mengketengahkan*.

Prefiks meng- tetap menjadi meng- apabila bertemu dengan kata dasar berawal huruf vocal (/a/, /i/, /u/, /e/, /o/,) dan /g/, /k/, /h/. Sebagai contoh meng+ambil menjadi mengambil, meng+intai menjadi mengintai, meng+ulas menjadi mengulas, meng+elak menjadi mengelak, meng+olah menjadi mengolah, meng+gugah menjadi menggugah, meng+ harap menjadi mengharap, meng+karang menjadi mengarang, dan meng+ kering menjadi mengeriting.

Prefiks meng- mengalami peluluhan pada kata dasar berawal huruf konsonan /k/. Proses pembentukan kata yang terdapat pada table 4.3 di atas adalah kata ke samping (ke+samping+kan) jika mendapat prefiks- meng- menjadi mengesampingkan bukan *mengenyampingkan*, atau *mengkesampingkan* karena bentuk yang luluh pada huruf k pada kata “ke samping” bukan kata *samping*. Analogi yang benar dan dapat dijadikan acuan adalah bentuk kata mengedepankan, mengemukakan, mengetengahkan. Awal huruf yang mengalami peluluhan adalah bentuk ke- pada kata ke+depan, ke+muka, ke +tengah bukan pada kata *depan*, *muka*, dan *tengah*. Demikian juga pada kata pada kata keriting, bentuk yang benar adalah mengeriting bukan *mengkeriting* seperti bentuk lainnya misalnya mengarang, mengoreksi dan lainnya. Darwis dalam (Tajuddin & Darwis, 2022) dan (Jannah, 2020) fonem /ng/ mengalami pelesapan atau Ø apabila bertemu leksem yang berawalan fonem nasal /ng/, /m/, /n/, /ny/, dan fonem /y/, /w/, /r/, /l/.

Namun demikian pada bentuk kata mengkristal dan mengkritik adalah bentuk kata yang benar karena kata dasar dari kedua kata tersebut adalah kristal dan kritik. Kedua kata tersebut tidak mengalami proses nasalisasi atau peluluhan karena kedua kata tersebut diawali dengan dua konsonan berurutan yaitu /kr/. Tingkat kesalahan yang ditemukan sebesar 76%.

Implementasi Prefik Meng- Menjadi Menge-

Bentuk kesalahan penggunaan prefiks meng- dengan variasi bentuk menjadi menge- yang sering ditemukan adalah pada kata membom, mencat, mensahkan. Kesalahan yang ditemukan pada bentuk variasi me-, hanya ditemukan pada kata merubah. Berikut ini data yang diperoleh dari karya ilmiah mahasiswa:

(a) membom

Data 114 : “Sejarah menyatakan bahwa Amerika **membom** Hiroshima pada bulan Agustus 1945,…”

Data 187: “Jepang menyatakan menyerah tanpa syarat setelah sekutu **membom** Kota Hiroshima dan Nagasaki.”

Data 211: “..., khususnya para nelayan untuk menjadi garda terdepan dalam menjaga serta memelihara kelestarian terumbu karang dan spesies langka dengan cara tidak **membom** sungai maupun laut dengan racun ikan.”

(b) mencat

Data 254: “ Dalam kegiatan Bakti Sosial Mahasiswa, salah satu program adalah **mencat** gapura di kantor kelurahan.”

Data 203 : “Bentuk program kegiatan pengabdian pada masyarakat di desa Tanjung Saleh salah satunya adalah **mencat** pagar kantor desa....

(c) mensahkan

Data 234: “...pejabat yang berwenang **mensahkan** proposal penelitian di Prodi adalah Ketua Program Studi”

Data 77: “ sebagai penanggung jawab tertinggi maka yang **mensahkan** ijazah adalah Rektor”

Data yang dikumpulkan dapat dilihat pada table berikut ini

Table 5 kesalahan prefiks meng- menjadi menge-

Prefiks	Kata dasar	Bentuk yang salah	Bentuk yang benar	%
menge-	bom	<i>membom</i>	mengebom	90
	cat	<i>mencat</i>	mengecat	67
	Sah(kan)	<i>mensahkan</i>	mengesahkan	71
Rata- rata				76



Menurut Badudu (1980) bahwa jika kata dasar bersuku satu mendapat prefiks meng- maka akan menjadi menge-. Contoh kata dasar bersuku satu cat, bom, lap, tik, dan cap dst. Sehingga proses pembentukan katanya adalah meng+bom menjadi mengebom, meng+cat menjadi mengecat, meng+lap menjadi mengelap, meng+cas menjadi mengecas, meng+tik menjadi mengetik, dan meng+cap menjadi mengecap, meng+sah(kan) menjadi mengesahkan. Darwis dalam (Tajuddin & Darwis, 2022) fonem /ng/ mengalami perubahan menjadi fonem /nge/ di depan morfem dasar bersuku tunggal yang berpola #K/V/K#.

Bentuk kesalahan penggunaan prefiks meng- dengan variasi bentuk menjadi menge- yang sering ditemukan adalah pada kata (a) membom, (b) mencat, (c) mensahkan. Sesuai kaidah dalam Bahasa Indonesia bahwa kata yang bersuku satu jika bertemu dengan prefiks meng- maka akan menjadi menge-. Sehingga bentuk yang benar pada kata-kata tersebut adalah mengebom, mengecat, mengetik, mengecat, karena bentuk dasar kata tersebut adalah bom, cat, dan sah.

Implementasi Prefik Meng- Jika Bertemu Dengan Kata Yang Berawal Huruf K,P,S,T, Namun Tidak Mengalami Peluluhan

Pembahasan ini untuk menjawab jika kata yang kata yang seharusnya mengalami peluluhan yaitu kata yang berawal huruf k,p,s, t, seperti yang telah dibahas di atas namun tidak mengalami peluluhan. Kaidah yang seharusnya adalah:

(1) jika bertemu dengan kata yang berawal huruf /k/,/t/,/s/,/p/ diikuti huruf konsonan lainnya misalnya /r/,/t/. contoh kritik menjadi mengkritik, kristal menjadi mengkristal, transfer menjadi mentransfer, transkripsi(kan) menjadi mentranskripsikan, traktir menjadi traktir. stimulasi menjadi menstimulasi, sponsor (i) menjadi mensponsori, praktik(kan) menjadi mempraktikkan, prihatin menjadi memprihatinkan, Prakarsa(i) menjadi memprakarsai, dll, (2) jika bertemu dengan kata bentukan yang sudah memperoleh prefiks- per, misalnya per+tahan+kan menjadi mempertahankan, per+lihat+kan menjadi memperlihatkan, per+hati+kan menjadi memperhatikan, dll.

Table 6 rekapitulasi kesalahan prefiks meng-

No	Prefiks	Kata dasar	Bentuk yang salah	Bentuk yang benar	%	Rata rata
1	me-	ubah	<i>merubah</i>	mengubah	91	91
2	mem-	pengaruh(i)	<i>mempengaruhi</i>	memengaruhi	90	87,25
		publikasi (kan)	<i>mempublikasikan</i>	memublikasikan	92	
		pesona	<i>mempesona</i>	memesona	80	
		percaya(i)	<i>mempercayai</i>	memercayai	87	



3	men-	terjemah(kan)	<i>menterjemahkan</i>	menerjemahkan	85	84
		taat(i)	<i>mentaati</i>	menaati	83	
4	meny-	suplai	<i>mensuplai</i>	menyuplai	75	79
		sortir	<i>mensortir</i>	menyortir	83	
5	meng-	konfirmasi,	<i>mengkonfirmasi,</i>	mengonfirmasi	93	71
		keriting	<i>mengkeriting</i>	mengeriting	67	
		kesamping(kan)	<i>mengkesampingkan/ mengenyampingkan</i>	mengesampingkan	92	
		kedepankan	<i>mengkedepankan</i>	mengedepankan	64	
		kemuka(kan)	<i>mengkemukakan</i>	mengemukakan	54	
		ketengah(kan)	<i>mengketengahkan</i>	mengetengahkan	36	
		koreksi	<i>mengkoreksi</i>	mengoreksi	64	
		kristal	<i>mengerystal</i>	mengkristal	76	
		kritik	<i>mengeritik</i>	mengkritik	93	
6	menge-	bom	<i>membom</i>	mengebom	90	76
		cat	<i>mencat</i>	mengecat	67	
		sah(kan)	<i>mensahkan</i>	mengesahkan	71	
Rata-rata					77,76	

Table di atas menunjukkan bahwa bahwa implementasi kesalahan penggunaan prefiks meng- pada karya ilmiah mahasiswa IKIP PGRI Pontianak adalah 77,76% dengan rincian (1) Rata-rata kesalahan penggunaan prefiks meng- dengan variasi bentuk me- sebesar 91%, terdapat pada kata merubah, (2) Rata-rata kesalahan penggunaan prefiks meng- dengan variasi bentuk mem- sebesar 87,25%, terdapat pada kata mempengaruhi, mempublikasikan, mempesona, mempercayai. Dari keempat kata tersebut urutan persentase kesalahan tertinggi pada kata mempublikasikan (92%), mempengaruhi (90%) mempercayai (87%), dan mempesona (80%), (3) Rata-rata kesalahan penggunaan prefiks meng- dengan variasi bentuk men- sebesar 78,3% terdapat pada kata menterjemahkan, mentaati, dan menyetabilkan. Dari kata tersebut urutan persentase kesalahan tertinggi pada kata menterjemahkan (85%), mentaati (83%), dan menyetabilkan (67%), (4) Rata-rata kesalahan penggunaan prefiks meng- dengan variasi bentuk meny- sebesar 79% terdapat pada kata mensuplai, (5) Rata-rata kesalahan penggunaan prefiks meng- dengan variasi bentuk meng- sebesar 71%, terdapat pada kata mengkonfirmasi, mengkeriting, mengesampingkan /mengenyampingkan, mengekedepankan,

mengkemukakan, mengketengahkan, mengeristal, dan mengeritik, Adapun tingkat kesalahan terdapat pada urutan kata berikut mengkonfirmasi (93%) dan mengeritik (93%), mengesampingkan/mengenyampingkan (92), mengeristal (76%), mengkeriting (67%), mengkedepankan (64%) mengkemukakan (54%), dan mengketengahkan (36%), (6) Rata-rata kesalahan penggunaan prefiks meng- dengan variasi bentuk menge- sebesar 76%, terdapat pada kata membom, mencat, dan mensahkan. Dari ketiga kata tersebut urutan persentase kesalahan tertinggi membom (90%), mensahkan (71%) dan mencat (67%), dan (7) Implementasi penggunaan prefiks meng- dengan kata dasar berawal huruf /k/, /t/, /s/, dan /p/ masih ditemukan banyak kesalahan terutama ketika kata tersebut diikuti oleh konsonan lainnya atau konsonan berurutan, misalnya /kr/, /tr/, /st/, dan /pr/.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa rata-rata tingkat kesalahan penggunaan prefiks meng- sebesar 77,65% dengan rincian (1) kesalahan penggunaan prefiks meng- dengan variasi bentuk me- ada pada kata merubah (2) kesalahan penggunaan prefiks meng- dengan variasi bentuk mem- pada kata mempengaruhi, mempublikasikan, mempesona, mempercayai, (3) kesalahan penggunaan prefiks meng- dengan variasi bentuk men- pada kata menterjemahkan, mentaati, menyetabilkan, (4) kesalahan penggunaan prefiks meng- dengan variasi bentuk meny- pada kata mensuplai, (5) kesalahan penggunaan prefiks meng- dengan variasi bentuk meng- pada kata mengkonfirmasi, mengkeriting, mengkesampingkan/mengenyampingkan, mengkedepankan, mengkemukakan, mengketengahkan, mengeristal, mengeritik, (6) kesalahan penggunaan prefiks meng- dengan variasi bentuk pada kata membom, mencat, mensahkan.

REFERENSI

- Almajid, M.Rais, D. (2020). Analisis kesalahan afiks pada berita Babe. Com priode januari - april 2020. *Jurnal Lingue Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 2, No.1 Ju, 12–23.
<https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/lingue/article/view/1383/789>
- Alwi, Hasan dkk. (2010). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Badudu, JS. (1983). *Pelik-pelik bahasa Indonesia*. Pustaka Prima.
- Badudu, JS. (1980). *Membina Bahasa Indonesia Baku*. Pustaka Prima.
- Badudu, JS. (1993). *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Pustaka Prima
- Hardyanti, S., Pratiwi, S., Utami, T., Bahasa, J., Bahasa, F., & Semarang, U. N. (2017). *Perbandingan afiks pembentuk verba Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Jurnal Sastra Indonesia*. 6(1), 34–40.

- Jannah, M. (2020). Afiksasi (prefiks dan sufiks) dalam kolom ekonomi bisnis di koran Jawa POS edisi kamis 14 November 2019. *Jurnal Disastri*, 2, 18–25.
- Kentjono, D. (2017). Awalan me-. *Dialektika*, 4, 146–165.
<https://doi.org/10.15408/dialektika.v4i2.7681>
- Kismawati, U. dkk. (2018). bentuk, faktor penyebab, dan upaya mengatasi kesalahan berbahasa pada karangan eksposisi siswa sekolah menengah atas. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(4), 365–379.
- Moleong, Lexy. , (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung
- Muzaroah, S., Septiana, I., & Ulfiyani, S. (2021). *Penggunaan Prefiks pada teks biografi karya peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Juwangi tahun pelajaran 2020 / 2021*. 2(2), 96–101.
- Prasasti, R, S. (2016). Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan Bahasa Indonesia mahasiswa UNSWAGATI. *Jurnal Logika*, 29 (3), 114. www.jurnal.unswagati.ac.id
- Sugiyono. 2012. *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan r & d*. Alfabeta.
- Susanti, D. I. (2011). Peranan Bahasa Indonesia di tengah maraknya penggunaan bahasa asing. *Deiksis*, 03(1), 365–378.
- Tajuddin, D., & Darwis, M. (2022). Analisis derivasi dan infleksi pada kata pinjaman bahasa Inggris di twitter. *Kode: Jurnal Bahasa*, 11, 55–73.